

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

Nurul Malahayati

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah

Istimewa Yogyakarta 55281

Email: nurulmalahayati60@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multireligious country with 6 recognized religions, so heterogeneity is human nature. The attitude of tolerance is crucial in welcoming the peace of community life. Maintaining the value of tolerance between religious communities is accommodated through the role of religious leaders, as is the case in Mendut Village, Magelang. Living in religious variability, namely Islam, Buddhism, and Protestant Christianity, is not a problem for the Mendut community, but rather an advantage to build a diverse pattern of life. This research aims to find out the role of religious leaders in fostering religious tolerance, as well as the concept of symbiotic mutualism that makes Mendut Village community close to harmony. This type of research is qualitative with data collection methods through observation, and interviews as supporting data. While the analysis technique is data collection, data reduction, data presentation, conclusions, and finally data verification. The results reveal that harmony in Mendut Village is created through interdependence in the economic field and the role of religious leaders in conveying tolerance values, where they function as mentors and consultants. The results revealed that harmony in Kelurahan Mendut is created through economic interdependence and the role of religious leaders in conveying the values of tolerance, where they function as mentors and consultants. In conclusion, the involvement of religious leaders and interfaith collaboration promotes a harmonious and inclusive environment, and strengthens social harmony and economic welfare in diverse communities. For future research, it is recommended to explore the long-term impact of interfaith collaboration on social and economic stability in other similar communities, as well as consider the role of technology in facilitating interfaith dialog. The author can see the role of religious leaders in maintaining interfaith tolerance through discussion forums as an effective means of problem solving, from which emotional closeness grows, which creates a sense of mutual need and strengthens social ties.

Keywords: *Harmony, Interfaith collaboration, Role of leaders, Symbiotic mutualism, Tolerance*

Abstrak

Indonesia merupakan negara multireligius dengan 6 agama yang diakui, sehingga heterogenitas menjadi fitrah manusia. Sikap toleransi menjadi krusial dalam menyongsong kedamaian hidup masyarakat. Mempertahankan nilai toleransi antarumat beragama terakomodasi melalui peran tokoh agama, seperti halnya di Kelurahan Mendut, Magelang. Hidup dalam variabilitas agama yakni Islam, Buddha, dan Kristen Protestan bukan menjadi permasalahan bagi masyarakat Mendut, melainkan justru menjadi keunggulan guna membangun pola kehidupan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan tokoh agama dalam membina toleransi beragama, serta konsep simbiosis mutualisme yang menjadikan masyarakat Kelurahan Mendut dekat dengan kerukunan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, serta wawancara sebagai data pendukung. Sedangkan teknik analisisnya dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan terakhir adalah verifikasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kerukunan di Kelurahan Mendut tercipta melalui saling ketergantungan dalam bidang ekonomi dan peran tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai

toleransi, di mana mereka berfungsi sebagai pembimbing dan konsultan. Kesimpulannya, keterlibatan tokoh agama dan kolaborasi antarumat beragama mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif, serta memperkuat kerukunan sosial dan kesejahteraan ekonomi di masyarakat yang beragam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kolaborasi antarumat beragama terhadap stabilitas sosial dan ekonomi di komunitas lain yang serupa, serta mempertimbangkan peran teknologi dalam memfasilitasi dialog lintas agama. Penulis dapat melihat peran tokoh agama dalam mempertahankan toleransi antarumat beragama melalui forum diskusi sebagai sarana efektif penyelesaian masalah, dari forum diskusi tersebut tumbuhlah kedekatan emosional, yang menciptakan rasa saling membutuhkan dan memperkuat ikatan sosial.

Kata kunci: Kerukunan, Kolaborasi lintas agama, Peran tokoh, Simbiosis mutualisme, Toleransi

1. Pendahuluan

Toleransi menjadi sikap yang mesti dimiliki oleh manusia guna mencapai kehidupan yang damai. Indonesia adalah negara paling beragam di dunia (Miftahuddin, 2015). Dilatar belakangi fakta geografis yang dilansir dari Direktorat Jendral Pemerintah Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik bahwa jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.504 ribu pulau termasuk pulau yang dihuni maupun tidak, dengan total kisaran 400 etnik (Rahma, 2020), serta 6 agama resmi yakni Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghuchu menjadikan Indonesia negara yang multireligion (Muharam, 2020). Keberagaman bukanlah sesuatu yang bisa dielak, oleh karenanya sikap toleransi hadir sebagai naluriah manusia dalam mencintai perbedaan guna menciptakan kerukunan. Perasaan naluriah ini kemudian diabadikan dalam Falsafah Bangsa Indonesia, yakni Pancasila khususnya pada sila “Ketuhanan yang Maha Esa” dan “Persatuan Indonesia” (Ridho, 2021).

Kehidupan beragama dan bersosial, toleransi menjadi salah satu syarat jika masyarakat ingin hidup berdampingan dengan damai. Toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga mengakui keberadaan eksistensi lain, terbuka terhadap hal baru, dan saling mengerti adanya perbedaan, serta tidak menjadikan perbedaan sebagai suatu permasalahan. Untuk memelihara toleransi diperlukan keterbukaan, komunikasi, dan keterbukaan dalam berfikir, serta kata hati juga kepercayaan. Dengan prinsip demikian, maka toleransi akan menjadi “harmoni dalam perbedaan” (Fitriani, 2020). Bali, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budayanya, menunjukkan bahwa praktik-praktik toleransi masih hidup dan berkembang di sini. Baru-baru ini, tepatnya pada 11 Maret 2024, masyarakat Hindu dan Islam di Bali memberikan contoh nyata bagaimana harmoni bisa terjalin meskipun ada perbedaan keyakinan. Pada hari itu, hari raya Nyepi dan tarawih bertepatan, mendorong pemerintah setempat untuk mengimbau umat Islam agar melaksanakan tarawih di masjid terdekat atau di rumah, tanpa menggunakan pengeras suara, dan dengan penerangan yang terbatas. Imbauan ini disambut baik oleh masyarakat (Samudero, 2024). Selain itu, pada perayaan Natal 2023 dan Tahun Baru 2024 di Tangerang Selatan, semangat toleransi terasa begitu nyata.

Banser (Barisan Ansor Serbaguna), sebuah organisasi kepemudaan Muslim, turun tangan membantu mengamankan perayaan Natal. Mereka menjaga lalu lintas, memastikan keamanan, dan memastikan perayaan berjalan lancar. Kehadiran Banser di acara umat Kristiani ini menunjukkan bagaimana keragaman agama bisa

menjadi jembatan, bukan tembok pemisah (news jpnn, 2023) . Implikasi toleransi antar umat beragama juga diterapkan oleh masyarakat Magelang, terkhusus di Kelurahan Mendut. Masyarakat kelurahan Mendut hidup berdampingan meski dengan agama yang berbeda-beda, yakni antara masyarakat beragama Islam dan Buddha. Kerukunan sudah terjadi sejak ratusan tahun lamanya, sejak saat pertama kali Vihara Budhist Monastery di dirikan. Toleransi bisa bertahan hingga saat ini, bukan semata-mata karena kesadaran masyarakatnya saja, melainkan saling ketergantungan ekonomi diantara masyarakat, serta tak lupa tokoh agama juga turut andil di dalamnya. Tokoh agama menjadi agen sosial dalam rangka mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin (Setiawan, 2023). Tokoh agama bertugas sebagai pendamping dalam peribadatan serta kegiatan-kegiatan sosial serta sebagai konsultan dalam menyelesaikan kesalahpahaman melalui forum diskusi. Oleh karenanya, tokoh agama harus memiliki cara pandang ideal terhadap keadilan, tidak fanatik, dan bijak menghadapi masalah. Penelitian ini membahas peran tokoh agama dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Mendut, serta faktor-faktor yang mendukung toleransi di Kelurahan Mendut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa tulisan, lisan, ataupun perilaku yang diamati (Hakim, 2017). Metode kualitatif merupakan metode yang paling relevan digunakan untuk mendeskripsikan toleransi beragama antara masyarakat Islam dan Buddha dan bagaimana peran tokoh agama dalam mempertahankan kerukunan masyarakat antaragama di kelurahan Mendut. Dalam metode ini, peneliti menghasilkan deskripsi yang kompleks, mempelajari kata-kata, memberikan laporan rinci berdasarkan perspektif responden, dan mengerjakan penelitian dalam konteks situasi yang dialami. Bogdan dan Taylor (2010) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu atau perilaku yang diamati (Anjarahmi & Alamin, 2023). Penulis mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Mendut yang melibatkan kedua agama tersebut.

Penelitian ini dilakukan sejak Juli tahun 2022 hingga sekarang dengan empat responden yakni perwakilan tokoh agama Budha, perwakilan tokoh agama Islam, satu pekerja vihara, dan satu perwakilan masyarakat setempat yang bergama Islam. Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan indikator toleransi antarumat beragama dan peran tokoh agama didalamnya, dimana penulis memakai daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, kemudian melakukan observasi serta mendokumentasikannya, dan terakhir dilakukan peninjauan ulang antara hasil wawancara dengan fakta lapangan. Alasan perlu diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang menjadikan masyarakat Magelang tetap hidup rukun dalam perbedaan dan sejauh mana tokoh agama meminkan perannya sebagai penjaga toleransi antarumat beragama.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Kelurahan Mendut dipertahankan melalui kerja sama ekonomi dan keterlibatan aktif tokoh agama dalam mempromosikan nilai-nilai persatuan dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan diskusi lintas agama yang difasilitasi oleh tokoh agama berperan signifikan dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara komunitas Islam dan Buddha di daerah tersebut. Alam semesta merupakan manifestasi keagungan Allah yang luar biasa, dan manusia merupakan karya agung yang diciptakan dari keanekaragaman, baik dari segi budaya, bahasa, ras, juga agama. Keragaman ini justru menjadi sumber kekuatan dan kreativitas, bukan alasan untuk berselisih (Asep Muksin, 2022).

Dalam masyarakat antaragama, sikap bijak dalam menanggapi perbedaan serta komitmen tinggi dalam mempraktikkan nilai toleransi memainkan peran penting dalam mempertahankan harmoni sosial dan perdamaian masyarakat (Suaidi, 2023). Toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan penghargaan mengenai kerukunan akan kebudayaan kita serta bentuk ekspresi dan tata cara sebagai manusia (UNESCO-APNIEVE, 2000). Dalam Islam, toleransi dikenal dengan sebutan tasamuh yang maknanya mengakui dan menghormati perbedaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan (Hadziq Arroddhi, 2021) serta menerima perbedaan tanpa kebencian bahkan ketika ada ketidaksamaan dalam memahami sesuatu. Prinsip toleransi menekankan pentingnya keselarasan ditengah keragaman.

1. *Ekonomi dalam Spektrum Keberagaman*

Di keluarahan Mendut, toleransi antaragama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Warga di sana memahami sepenuhnya bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, dan kepercayaan. Bahkan bisa dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pun sudah disambut oleh semangat toleransi yang telah membudaya. Dirujuk dari konflik yang pernah terjadi di Ambon pada awal tahun 1999, mengajarkan bahwa toleransi di tengah masyarakat bisa muncul dari faktor yang mendasar yakni “masalah perut”. Kesadaran saling membutuhkan dalam bidang ekonomi juga turut andil dalam mendorong masyarakat untuk mencari titik temu dan bekerja sama, sebab kerukunan sosial dapat membantu menggerakkan roda ekonomi begitu juga ekonomi yang kuat dapat mendorong kerukunan sosial (Sofiandi, 2022). Dengan demikian, toleransi di Kelurahan Mendut bukan hanya sekedar abstrak, melainkan diejawantahkan melalui kolaborasi dalam praktiknya. Contoh nyata dari simbiosis mutualisme dapat ditemukan di lingkungan Candi Mendut.

Candi Mendut yang merupakan situs budaya berlatar belakang Buddha, letaknya di sebelah timur Vihara Buddhist Monastery dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Candi Mendut dikelola dengan bantuan masyarakat Islam, penjaga tiket di Candi Mendut adalah umat Islam. Dengan begini, adanya Candi Mendut ini mampu memperbaiki perekonomian masyarakat inilah yang menjadi bukti nyata bagaimana kerjasama lintas agama merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Mendut. Di pelataran Candi Mendut dan Vihara Budhist Monastery, umat Islam setempat

berkesempatan untuk membuka lapak, menjual makanan, minuman, cinderamata, tanpa mengganggu ritual keagamaan ataupun merusak properti yang ada. Ini memberikan suasana yang meriah serta menjadi jalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kelurahan Mendut.

Selain itu, beberapa masyarakat Islam yang tinggal di dekat Vihara mendapatkan lapangan pekerjaan disana, sebagai tukang kebun, juga juru masak. Keputusan keluarga Vihara untuk merekrut tenaga kerja lokal ini memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat Islam. Berdasarkan wawancara kepada pekerja vihara, mereka menyatakan bahwa keluarga vihara berlaku baik, memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah agama yang diyakini, memberikan fasilitas yang layak, serta pemenuhan hak atas dasar kemanusiaan tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Adanya rumah ibadah Agama Buddha yakni Vihara dan situs bangunan peninggalan Agama Buddha mampu memberi keuntungan bagi sekitarnya. Dengan bijak hati pula, sang tuan rumah membuka luas pintu rejeki supaya bisa dilewati oleh siapapun.

Keluarga Vihara tidak melakukan pembatasan ataupun deskriminasi dalam pekerjaan sehingga umat Buddha dan umat Islam saling bekerja sama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya adalah masyarakat Mendut. Dari perwujudan di atas, mengurangi tingkat kemiskinan dapat menjadi katalis bagi terciptanya lingkungan yang lebih toleran (Eunike & Putrawan, 2021). Di antara masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah, ada kecenderungan yang kuat untuk mendukung kerjasama ekonomi. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pemikiran pragmatis yang menyadari bahwa menolak kerjasama bisa berarti menutup peluang bagi mereka sendiri. Alih-alih menolak, mereka lebih memilih untuk bekerja sama karena menyadari bahwa jalan tersebut lebih menjanjikan untuk membuka pintu rezeki dan peluang yang lebih luas (Nuh, 2023). Dengan demikian, upaya mengatasi kemiskinan bukan hanya membantu mereka secara finansial, tetapi juga memupuk budaya toleransi dan saling menghormati.

2. Tokoh Agama sebagai Penjaga Toleransi

Menurut pandangan Mead dan West-Turner, peran adalah salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan oleh manusia setelah proses pemikiran. Teori ini dikenal Role Theory yang menekankan kemampuan individu secara simbolik menempatkan diri di tengah-tengah interaksi sosial dalam masyarakat (Citraningsih & Noviandari, 2022). Teori peran menunjukkan bagaimana individu dapat mempengaruhi interaksi sosial berdasarkan status dan posisinya dalam masyarakat. Dalam ranah toleransi, konsep peran sangat relevan. Tidak dapat diabaikan bahwa tokoh agama berkontribusi signifikan dalam mempertahankan toleransi yang kondusif. Para pemimpin yang dihormati dari agama Islam dan Buddha diantaranya berperan sebagai pembimbing dan konsultan (Elia, 2017).

Tokoh agama sebagai Pembimbing: Tokoh agama berperan sebagai pembimbing, tugas utamanya adalah menjadi pilar dukungan yang konsisten bagi masyarakat. Bimbingan yang dimaksud tidak serta merta ceramah atau khutbah di atas mimbar tapi juga mencakup kegiatan harian yang memungkinkan tokoh dakwah

berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya dalam kegiatan rutin dalam masyarakat, juga kegiatan yang berlandaskan rasa nasionalis (Elia, 2017). Pembimbing adalah orang yang memberikan panduan dan dukungan kepada masyarakat supaya menjadi pribadi yang lebih baik secara mental maupun spiritual. Pembimbing, atau dalam konteks ini adalah tokoh agama, tuugasnya bukan hanya tentang mengajarkan aturan atau memberikan nasihat saja, melainkan juga mendampingi masyarakat untuk menemukan makna dan kebenaran (Nelis Hernawanti, 2020). Peran tokoh agama sebagai pembimbing memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Pertama, tokoh agama membimbing proses sosialisasi. Kedua, tokoh agama mewarisi dan menyebarkan tradisi, kepercayaan, norma, dan pengetahuan yang menjadi jantung budaya dan spiritualitas. Ketiga, tokoh agama hadir sebagai pemersatu melalui pesan-pesan persaudaraan dan cinta kasih. Terakhir, tokoh agama bertindak sebagai kontrol dan kendali untuk melindungi kehidupan manusia, serta memberikan panduan yang benar dan salah (Elia, 2017). Peran tokoh agama sebagai pembimbing ini diimplementasikan dalam beberapa kegiatan nyata dalam masyarakat, diantaranya interaksi sosial, kegiatan nasionalis, dan keterlibatan dalam memaknai ritual keagamaan.

Penyambutan tamu: Keluarga Vihara menyambut dengan antusias kedatangan tamu/wisatawan, meskipun mereka beragama Islam dan mengenakan atribut keagamaan seperti jilbab saat berkunjung ke tempat ibadah tersebut. hal ini cukup Istimewa, mengingat biasanya Vihara atau seperti tempat ibadah lain adalah tempat yang jarang dikunjungi orang yang tidak memiliki keperluan ibadah atau kegiatan tertentu. Dan yang lebih mengesankan, tidak ada tuntutan bagi tamu untuk melepaskan atribut agama (Gambar 1).



Gambar 1. Bhante Pannavaro menyambut tamu

Berikutnya, keterbukaan ini sebagian besar disebabkan oleh hubungan yang cukup akrab antara tokoh Agama Islam dan tokoh Agama Buddha (Bhante Pannavaro Mahatera) sehingga menjembatani hubungan antara masyarakat yang berbeda keyakinan. Tokoh agama berperan penting sebagai pendamping serta penghubung, memastikan toleransi antaragama bisa berkembang.

Interaksi sekretaris Vihara dengan masyarakat: Warga masyarakat tidak jarang berinteraksi dengan sekretaris vihara, menciptakan ruang non formal untuk berbagi informasi. Meskipun warga ini awam dengan ajaran Buddha, mereka mengajukan banyak pertanyaan. Sekretaris vihara, dengan pendekatan santai namun cerdas, menjadi sosok penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Keingintahuan warga Non-Buddha tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk membangun pemahaman dan dialog yang sehat diantara kedua belah pihak. Sekretaris vihara yang dengan penuh keterbukaan menjelaskan konsep dan ajaran Buddha tanpa ada maksud untuk mempengaruhi keyakinan mereka. Ini sejalan dengan peran tokoh agama sebagai pendamping.

Dalam hal ini, Sekretaris Vihara yang memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang yang ingin tahu lebih banyak tentang agama Buddha. Sikap ini menjadi penting karena daripada mencari jawaban dari sumber lain yang kurang terpercaya, bisa langsung bertanya kepada praktisi Buddha secara langsung. Pendekatan ini membuka pintu pengetahuan selebar-lebarnya dan mampu menghindari informasi yang menyesatkan. Keterbukaan Sekretaris Vihara menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghilangkan hambatan untuk saling belajar, menunjukkan bahwa dialog langsung antaragama adalah cara terbaik untuk mengatasi kesalahpahaman dan membangun toleransi. Ini menegaskan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mengarahkan komunitas menuju hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Memaknai Nasionalisme: Perayaan hari kemerdekaan Indonesia di kelurahan Mendut pada 17 Agustus berlangsung dengan meriah dan penuh semangat persatuan. Kegiatan ini dirancang untuk merangkul semua lapisan masyarakat, terlepas dari keyakinan agama mereka. Salah satu acara utamanya adalah lomba mewarnai yang mengusung tema moderasi beragama (Gambar 2 dan Gambar 3). Dalam lomba ini, anak-anak dari berbagai agama diajak untuk mewarnai gambar yang menggambarkan tiga rumah ibadah yakni vihara, gereja, dan masjid. Ini menjadi cara kreatif untuk mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan sejak usia dini.



Gambar 2. Pemenang lomba mewarnai dengan tema “Moderasi Beragama” dalam rangka memperingati HUT RI ke-77

Kegiatan ini tidak luput dari pendampingan tokoh agama. Mereka berperan penting dalam memastikan bahwa perayaan berjalan dengan lancar dan mendukung semangat inklusivitas. Para tokoh agama hadir untuk memberikan panduan dan memastikan bahwa semua orang merasa diterima, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Selain lomba mewarnai, diadakan juga lomba menghias dengan tema moderasi beragama, di mana hadiahnya merupakan sumbangan dari tokoh agama Islam dan keluarga Vihara. Ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh agama bekerja sama untuk mendukung kegiatan yang memperkuat rasa persatuan.



Gambar 3. Sepeda santai bertema “Moderasi Beragama” bersama tokoh Katholik dan Islam

Puncak perayaan adalah upacara bendera (Gambar 4) yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Acara ini menjadi simbol nyata dari kerukunan dan persatuan di Kelurahan Mendut, membuktikan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merayakan bersama dan menghormati sejarah bangsa.



Gambar 4. Upacara bendera dalam memperingati HUT RI ke-77

Dengan pendampingan tokoh agama, perayaan 17 Agustus di Kelurahan Mendut menjadi lebih dari sekadar perayaan kemerdekaan tapi ini menjadi momen untuk memperkuat rasa kebersamaan dan memperlihatkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bersatu. Tokoh agama memainkan peran penting sebagai pendamping, mengarahkan dan memastikan bahwa semangat toleransi dan persatuan terus terjaga sepanjang perayaan.

Memaknai Ritual Keagamaan: Masyarakat Mendut memiliki pemahaman yang dalam tentang pentingnya ritual keagamaan, yang menjadi sarana untuk membangun ikatan sosial dan mempererat hubungan antaragama. Kebetulan sekelompok warga Islam mengunjungi vihara saat diberlangsungkannya ritual Pindapatta (Gambar 5). Pindapatta adalah tradisi Buddhis di mana para biksu mengumpulkan bahan makanan dan uang sebagai bagian dari praktik berderma. Tradisi ini dipercaya memiliki makna spiritual, berfungsi sebagai cara untuk memutus segala bentuk penyakit, termasuk kemiskinan. Warga Islam tersebut bersamaan dengan umat Buddha dari Vietnam, Thailand, dan China berkesempatan untuk turut berderma dan membagikan makanan secara langsung kepada para biksu. Partisipasi ini tidak mengganggu keimanan umat Islam, karena bersedekah juga merupakan tindakan yang diamini oleh semua agama, termasuk Islam (An-Nisa:114).



Gambar 5. Wisatawan Islam turut meramaikan ritual Pindapatta

Peristiwa ini semakin bermakna karena tokoh agama Islam juga hadir dan memberikan pendampingan langsung, yang bermakna menunjukkan dukungan kepada umat Buddha, serta memastikan bahwa partisipasi warga Islam pada kegiatan Pindapatta tidak menimbulkan kebingungan atau konflik agama. Dukungan tokoh agama Islam itu memberikan rasa nyaman bagi warga Islam dan menyingkirkan kekhawatiran tentang dampak kegiatan tersebut atas keimanan mereka. Sebab pendampingan ini memberikan pemahaman yang jelas tentang batasan dan niat partisipasi, yakni memastikan bahwa tujuan utama adalah menjalin hubungan harmonis dan saling memberi antarumat beragama. Semangat saling memberi lintas agama juga terwujud nyata saat Idul Adha, tokoh agama Islam membagikan sebagian daging kurban kepada keluarga vihara. Tindakan berbagi ini bukanlah inisiatif yang baru muncul melainkan sudah terjaga selama

bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya hubungan masyarakat Islam dengan Buddha di Kelurahan Mendut. Tahap inilah, tokoh agama tidak hanya bertugas memberikan pendampingan dalam prosesi kurban kepada umat Islam saja, tetapi juga memberikan pendampingan serta mewakili pengiriman pesan-pesan toleransi secara simbolik, dalam konteks ini adalah daging kurban. Pendampingan tokoh agama ini menjadi penting supaya dalam pemaknaannya, pemberian daging kurban ini tidak hanya tradisi saja, tapi juga selaras dengan ajaran agama Islam. Dengan itu, tentu saja tidak ada masyarakat yang ragu-ragu terhadap praktik tersebut.

Momen lain yang menandai pentingnya toleransi antaragama terlaksana di Candi Borobudur dalam acara Asalha Mahapuja yang merupakan rangkaian Hari Raya Waisak. Pada saat itu, mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang beragama Islam diberikan akses untuk mengamati secara langsung prosesi ritual keagamaan tersebut (Gambar 6). Mahasiswa KKN tersebut datang bersama dengan tokoh agama Islam dan tokoh Agama Buddha, yakni sekretaris vihara. Meski lahir dalam perbedaan, mahasiswa KKN ini tetap mengenakan atribut keagamaan dengan penuh rasa hormat. Sikap keterbukaan dalam acara ini luar biasa. Saat adzan magrib berkumandang, mahasiswa KKN diberikan izin untuk melaksanakan sholat Magrib di area candi. Dan ketika terlaksana ritual keagamaan itu, para mahasiswa juga mematuhi aturan yang berlaku, seperti tidak berisik dan tidak bermain ponsel untuk menjaga suasana khidmat.



Gambar 6. Pengamatan prosesi peribadahan umat Budha secara langsung yang dilakukan oleh tamu Islam

Pendampingan secara langsung oleh para tokoh agama ini memberikan jaminan bahwa pengamatan ini adalah tentang penghormatan terhadap agama, bukan pengubahan keyakinan. Hal ini memperkuat pesan bahwa toleransi dan rasa saling menghormati dapat membangun jembatan persaudaraan lintas agama. Pada akhirnya, peran tokoh agama sebagai pendamping dalam berbagai kegiatan lintas agama mampu menjembatani perbedaan, menciptakan ruang untuk saling memahami, dan membangun komunitas yang lebih inklusif.

Kehadiran tokoh agama yang mendorong semangat kebersamaan dan saling menghormati memastikan bahwa tidak ada pihak manapun yang imannya terguncang. Kegiatan-kegiatan toleransi sama sekali tidak melemahkan keimanan, justru sebaliknya, mampu menguatkan keyakinan dengan menekankan betapa Tuhan telah menciptakan manusia dalam beragam bentuk dan kepercayaan. Inilah bukti nyata bahwa toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan, melainkan merayakan perbedaan sebagai bagian dari kehendak ilahi. Dalam konteks ini, tidak ada yang namanya 'toleransi kebablasan', karena setiap tindakan yang didasarkan pada rasa hormat dan kesadaran akan kemanusiaan hanya akan membawa kita lebih dekat pada pemahaman yang lebih dalam tentang rencana Tuhan untuk umat manusia.

Tokoh agama sebagai konsultan: Thomas mendefinisikan konsultan adalah mitra yang membantu klien menemukan solusi atas masalah tanpa mengambil kendali secara penuh. Konsultan yang baik tidak hanya memberi saran saja, melainkan juga memberdayakan klien untuk menghadapi tantangan kedepannya dengan lebih percaya diri (Budi, 2018). Seorang konsultan, tokoh agama perlu memiliki wawasan tentang pluralitas yang mempengaruhi masyarakat setempat. Tokoh agama bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut. Tokoh agama juga bertugas memberikan nasihat tanpa menggurui. Nasihat bisa mencakup pentingnya toleransi antarumat beragama, menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, dan mempromosikan saling tolong menolong (Elia, 2017). Dalam menghadapi berbagai isu keagamaan, masyarakat Desa Mendut telah menginisiasi sebuah forum diskusi antar umat beragama yang unik dan menarik (Gambar 7).



Gambar 7. Diskusi lintas Iman yang diadakan oleh Jamaah Kopardiyah

Mereka menyebutnya "Jamaah Kopdaryah", sebuah pertemuan informal yang dikemas dengan suasana santai sambil menikmati secangkir kopi. Melalui forum ini, berbagai kalangan dapat berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu keagamaan yang sedang ramai dibicarakan, dengan tujuan untuk meningkatkan toleransi dan mencari solusi atas permasalahan agama yang muncul di masyarakat.

Komunikasi menjadi elemen yang penting dalam menyelesaikan persoalan lintas agama karena tidak hanya melibatkan berbicara dan mendengarkan saja, tetapi juga mencakup keterbukaan, empati, dan usaha untuk memahami satu samalain (Titin et al., 2024). Selaras dengan yang dilakukan oleh Jamaah Kopdaryah, dalam diskusi lintas agama mampu menjadi saluran untuk memecahkan permasalahan antaragama yang dianggap meresahkan umat Buddha di Magelang, bertema "Merawat Borobudur sebagai pusat peradaban" yang pada saat itu biaya tiket masuk Candi Borobudur meningkat pesat dengan alasan usia bangunan Candi Borobudur sudah tua, jadi jika semua wisatawan diperkenankan mengunjungi stupe tertinggi maka dikhawatirkan akan terjadi kerusakan-kerusakan fatal pada tempat pusat peribadahan umat Buddha tersebut. Tentu saja, diskusi ini dihadiri oleh perwakilan dari tokoh agama Buddha dan beberapa tokoh agama Islam. Peran tokoh agama dalam forum ini sangatlah penting.

Mereka bertindak sebagai konsultan yang membantu membimbing jalannya diskusi, memberikan panduan, dan menawarkan wawasan keagamaan yang lebih luas. Dengan adanya bimbingan dari tokoh agama, diskusi dapat dilakukan dengan cara yang lebih terstruktur, sehingga dapat mengatasi prasangka dan stereotipe buruk terhadap agama tertentu. Selain itu, peran mereka juga membantu menjaga agar perbincangan tetap fokus pada tujuan utama, yaitu memperluas cakrawala pengetahuan dan menemukan cara untuk merespon perbedaan dengan bijaksana. Berkat keterlibatan para tokoh agama sebagai konsultan dalam forum ini, para peserta diskusi menjadi lebih teredukasi tentang kepercayaan-kepercayaan yang berbeda. Pengetahuan yang diperoleh melalui bimbingan mereka membantu menciptakan sikap yang lebih damai dan toleran. Selain itu, kehadiran tokoh agama dalam diskusi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi para peserta.

Mereka dapat belajar cara berkomunikasi yang efektif dan saling menghormati, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh miskomunikasi. Menilik sejarah, tidak sedikit konflik yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh kesalahpahaman, baik karena kata-kata yang menyinggung, penyampaian pesan yang salah, atau bahkan karena gosip yang tersebar luas. Dengan adanya forum "ngopi-ngopi" ini, di mana tokoh agama berperan sebagai konsultan, masyarakat Desa Mendut berharap dapat meminimalisir konflik-konflik tersebut. Mereka yakin bahwa dengan komunikasi yang baik dan pengetahuan yang lebih luas, toleransi dan perdamaian antar umat beragama dapat ditingkatkan.

4. Kesimpulan

Toleransi antarumat beragama di Kelurahan Mendut tumbuh secara alami, mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat akan keragaman budaya dan keyakinan di Indonesia. Sikap saling menghormati ini melampaui aspek ritual keagamaan dan meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Warga menyadari bahwa kebersamaan adalah kunci, dan kerja sama adalah landasan untuk kehidupan sehari-hari yang harmonis. Dengan saling mendukung dalam aktivitas ekonomi, masyarakat Mendut menciptakan rasa kebersamaan yang tidak hanya memperkuat hubungan antaragama, tetapi juga meningkatkan stabilitas ekonomi lokal. Tokoh agama di Kelurahan Mendut memainkan peran penting sebagai penjaga toleransi. Mereka adalah sumber bimbingan dan pengetahuan bagi masyarakat, memberikan arahan melalui sosialisasi, dan mempromosikan norma-norma yang menjunjung tinggi persatuan. Sebagai konsultan, mereka berfungsi sebagai jembatan yang membantu masyarakat memahami pentingnya toleransi dan keragaman. Melalui kegiatan seperti diskusi lintas agama, tokoh agama memfasilitasi dialog terbuka yang mengarah pada peningkatan saling pengertian di antara komunitas yang berbeda. Upaya ini telah berhasil mendorong kerjasama yang lebih baik dan memperkuat hubungan antaragama. Masyarakat Mendut sekarang memiliki fondasi yang kuat untuk toleransi dan saling menghormati, didukung oleh para tokoh agama yang berkomitmen untuk membangun masa depan yang inklusif dan harmonis.

5. Referensi

- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1337>
- Asep Muksin. (2022). Menuju harmoni dalam keragaman perspektif Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 245–269. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.1079>
- Budi, P. (2018). *Uskp review*. Pratama Indonesia.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Elia, A. (2017). *Masyarakat & perubahan sosial peran tokoh dalam perubahan sosial*. Lembaga Literasi Dayak.
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Membangun toleransi antarumat beragama sebagai tanggung jawab sosial kehidupan kekristenan di era pandemi Covid 19: Studi kasus masyarakat rusunawa rawabebek building tolerance between religious people as a social responsibility for christian life in the era of the Covid 19 pandemic: A case study of the rawabebek rusunawa community. In Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan (Vol. 9, Issue 2).
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal studi keislaman keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>
- Hadziq Arroddhi, M. (2021). Impementasi nilai moderrasi pada materi tasamuh mata pelajaran akidah akhlak.
- Hakim, A. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Miftahuddin. (2015). Berislam dalam bingkai Indonesia: Membaca konsep pluralisme Abdurrahman Wahid. [https://staffnew.uny.ac.id/upload/132305856/penelitian/konsep pluralisme abdurrahman wahid-Mozaik-2012.pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132305856/penelitian/konsep%20pluralisme%20abdurrahman%20wahid-Mozaik-2012.pdf)
- Miles & Huberman. (1992). Analisis data kualitatif. Sage.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun toleransi umat beragama di Indonesia berdasarkan konsep deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>

- Nelis Hernawanti. (2020). Pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan Nelis Hernawanti Balai Pemasyarakatan Kelas Garut, Pengawasan II.
- News jpn. (2023, December). Jaga toleransi, ratusan anasor dan banser amankan natal 2023 dan tahun baru 2024. Jpn News.
- Nuh, Z. M. (2023). Toleransi dan inklusi dalam sistem keuangan. In meneguhkan toleransi dan inklusi (Vol. 16, Issue 1).
- Rahma, A. A. (2020). Jurnal nasional pariwisata Adenisa Aulia Rahma (Vol. 12, Issue 1).
- Ridho, H. (2021). Membangun toleransi beragama berlandaskan konsep moderasi dalam Al Qu'ran dan Pancasila. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 01, 81.
- Samudero, R. S. (2024, March 4). Awal ramadan pas nyepi, umat islam bali diimbau salat tarawih di rumah baca artikel detiktravel, "Awal ramadan pas nyepi, umat islam Bali di imbau salat tarawih di rumah." DetikTravel.
- Setiawan, R. (2023). Mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku Tengger Bromo melalui peran tokoh agama. *In Jurnal Ilmiah CIVIS*, 12 (2).
- Sofiandi. (2022). Antara ekonomi dan toleransi (membingkai ekonomi dalam keragaman). 14 (2).
- Suaidi. (2023). Penerapan moderasi beragama sebagai upaya menumbuhkan karakter toleransi dan menangkal paham radikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 02, 2.
- Titin, Malau, T. W., Raya, J., Km, T.-S., Kec, S., Sipoholon, K. T., & Utara, I. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Unesco-Apnieve. (2000). Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni.